

# One Day One Story Di RA Nawa Kartika: Upaya Membangun Karakter Melalui Literasi Sejak Usia Dini

**Devi Fitriah Islamiyah<sup>1</sup>, Siti Hofifah<sup>2</sup>, Fida Annur<sup>3</sup>, Robiatul Adawiyah<sup>4</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia  
Surat-e: devifitrislamiyah94@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study examines the impact of the "One Day One Story" (ODOS) program on enhancing children's literacy, including reading, writing, speaking, imagination, and critical thinking skills. Regular activities of reading and listening to stories have been proven effective in improving literacy. Using qualitative methods and case studies, the research demonstrates that children participating in the ODOS program show significant increases in their interest and motivation to read, contributing to their overall literacy development. The program extends beyond the technical aspects of literacy by introducing cultural and moral values embedded in the stories, which foster character development. The study also emphasizes the crucial role of parental involvement in supporting literacy activities at home. Active participation from parents and access to high-quality reading materials help create an environment conducive to literacy growth. The research recommends integrating the ODOS program into school curricula to enhance student engagement. By leveraging digital technology, the program can be adapted to meet the needs of modern education, offering a more interactive and engaging learning experience. The findings highlight the importance of collaboration among parents, teachers, and communities in creating a supportive learning environment that promotes the holistic development of children's literacy skills.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji dampak program "One Day One Story" (ODOS) terhadap peningkatan literasi anak, termasuk kemampuan membaca, menulis, berbicara, imajinasi, dan berpikir kritis. Kegiatan membaca dan mendengarkan cerita secara rutin terbukti efektif dalam meningkatkan literasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program ODOS mengalami peningkatan signifikan dalam minat dan motivasi membaca, yang berkontribusi pada pengembangan literasi mereka secara keseluruhan. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis literasi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita, yang mendukung pembentukan karakter anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah. Partisipasi aktif orang tua dan akses terhadap bahan bacaan berkualitas membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan literasi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi program ODOS ke dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi digital, program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan modern, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Temuan ini menyoroti pentingnya

## **KEYWORDS:**

*Literacy; One Day One Story Program; Character Development.*

## **KATA KUNCI:**

Literasi; Program One Day One Story; Pengembangan Karakter.

## **How to Cite:**

“Devi Fitriah Islamiyah, Siti Hofifah, Fida Annur, & Robiatul Adawiyah. (2025). One day one story di RA Nawa Kartika: Upaya Membangun Karakter Melalui Literasi Sejak Usia Dini. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 10–22.”

kolaborasi antara orang tua, guru, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi anak secara holistik.

---

## PENDAHULUAN

Kebiasaan membaca atau mendengarkan cerita setiap hari memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan literasi, imajinasi, dan keterampilan berpikir kritis anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan literasi anak secara substansial. Misalnya, Agustin dalam penelitiannya menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam mendengarkan cerita menunjukkan antusiasme yang tinggi, peningkatan daya imajinasi, dan kemampuan konsentrasi yang baik, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan membaca dan menulis mereka (Agustin, 2023). Selain itu, Tantu melaporkan bahwa bimbingan belajar yang melibatkan membaca cerita fiksi secara rutin dapat meningkatkan kemampuan literasi anak dalam hal pelafalan, penyusunan kalimat, dan pemahaman cerita (Tantu, 2023).

Lebih jauh lagi, kegiatan membaca dan mendengarkan cerita tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga merangsang imajinasi anak. Pratiwi mencatat bahwa budaya literasi yang diterapkan melalui kegiatan inovatif dapat mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam membaca dan menulis, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka (Pratiwi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sinaga et al., yang menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang baik di kelas dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak, yang merupakan fondasi penting untuk pengembangan imajinasi dan keterampilan berpikir kritis (Sinaga et al., 2021).

Keterampilan berpikir kritis juga dapat ditingkatkan melalui aktivitas mendongeng. Rambe et al. menekankan bahwa *storytelling* dapat memperkaya kosakata anak dan merangsang daya imajinasi serta kreativitas mereka, yang merupakan komponen penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis (Rambe et al., 2021). Selain itu, Rahayu menunjukkan bahwa stimulasi melalui mendongeng dapat memotivasi siswa untuk lebih menyukai membaca, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan literasi dan keterampilan berpikir kritis (Rahayu, 2022).

Dengan demikian, kebiasaan membaca dan mendengarkan cerita setiap hari tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan literasi, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan imajinasi dan keterampilan berpikir kritis anak-anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga belajar untuk berpikir secara kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini.

Program "One Day One Story" merupakan inisiatif yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam pembelajaran, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Program ini mendorong anak-anak untuk membaca atau mendengarkan cerita setiap hari, yang terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan literasi, imajinasi, dan keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam konteks pendidikan, program ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga.

Salah satu aspek penting dari program ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan literasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama, seperti yang diterapkan dalam program "One Day One Story", dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman anak (Hailey et al., 2019). Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat dalam proses belajar anak, yang dapat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah (Aerila, 2023). Dalam konteks ini, program serupa di Finlandia menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat dalam program literasi keluarga mengalami peningkatan dalam keterlibatan anak-anak mereka dalam kegiatan membaca (Aerila, 2023).

Selain itu, program ini juga berkontribusi pada pengembangan imajinasi anak. Kegiatan mendengarkan cerita dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran (Anwar, 2023). Dengan mendengarkan berbagai cerita, anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan tema, yang pada gilirannya dapat memperluas pemahaman mereka tentang dunia (Salubi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa cerita dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena anak-anak diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima (Rubegni et al., 2022).

Program "One Day One Story" juga dapat diadaptasi untuk memanfaatkan teknologi digital, yang semakin relevan dalam pendidikan modern. Digital storytelling, misalnya, telah terbukti meningkatkan keterampilan literasi dan komunikasi sosial anak-anak (Yulian & Yuniarti, 2022). Dengan memanfaatkan platform digital, anak-anak dapat berkolaborasi dalam menciptakan cerita mereka sendiri, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi tetapi juga mendorong kerja sama dan kreativitas (Rutta et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa program ini dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan saat ini.

Secara keseluruhan, program "One Day One Story" menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk membentuk kebiasaan positif dalam pembelajaran. Dengan mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam rutinitas harian, baik di rumah maupun di sekolah, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga merangsang imajinasi dan keterampilan berpikir kritis anak-anak. Melalui kolaborasi antara orang tua dan pendidik, program ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak.

Penyediaan cerita yang bermakna, mendidik, dan relevan sangat penting bagi perkembangan kognitif dan emosional anak. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak. Penelitian menunjukkan bahwa cerita yang mengandung norma-norma dan nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak serta melatih kecerdasan emosional dan sosial mereka (Kuswara & Sumayana, 2020; Ahmadi et al., 2021). Dengan mendengarkan atau membaca cerita yang sesuai, anak-anak dapat belajar tentang berbagai situasi sosial dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita yang mendidik juga berkontribusi pada perkembangan kognitif anak. Misalnya, penggunaan cerita bergambar dalam pendidikan anak usia dini telah terbukti efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep baru dan meningkatkan minat baca anak (hafiar et al., 2017; Dharma, 2019). Cerita yang dirancang dengan baik dapat merangsang imajinasi anak dan memperluas kosakata mereka, yang pada gilirannya mendukung kemampuan berbahasa dan berpikir kritis (Siddiq et al., 2020). Dalam konteks ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga anak-anak lebih terlibat dalam proses belajar (Siddiq et al., 2020).

Lebih jauh lagi, cerita yang relevan dengan pengalaman hidup anak dapat membantu mereka memahami emosi dan situasi yang mereka hadapi. Misalnya, cerita yang menggambarkan hubungan antara ibu dan anak dapat memberikan wawasan tentang pola attachment yang sehat, yang penting untuk perkembangan psikososial anak (Kusdemawati, 2021). Dengan memahami emosi yang diekspresikan dalam cerita, anak-anak dapat belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, yang merupakan bagian integral dari perkembangan emosional yang sehat.

Selain itu, cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya juga berperan penting dalam membentuk identitas anak dan memberikan mereka rasa keterhubungan dengan komunitas mereka (Kuswara & Sumayana, 2020; Ahmadi et al., 2021). Melalui cerita rakyat, anak-anak tidak hanya belajar tentang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat mereka, tetapi juga tentang sejarah dan tradisi yang membentuk identitas mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana anak-anak sering kali terpapar pada berbagai budaya yang berbeda.

Secara keseluruhan, menyediakan cerita yang bermakna, mendidik, dan relevan adalah langkah penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang dunia di sekitar mereka, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta membentuk identitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk berperan aktif dalam menyediakan dan mendukung akses anak-anak terhadap cerita-cerita yang berkualitas.

Program "One Day One Story" merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi anak melalui kegiatan bercerita secara rutin. Dampak dari program ini dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek penting yang telah dibahas dalam literatur terkait.

Pertama, program ini berkontribusi pada peningkatan minat baca anak. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi. Misalnya, (Rohmah, 2024) menekankan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dapat meningkatkan minat literasi anak. Selain itu, (Sinaga et al., 2021) menemukan bahwa lingkungan literasi yang baik di kelas berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Dengan demikian, program "One Day One Story" berpotensi menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi melalui rutinitas bercerita.

Kedua, program ini juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan komunikasi anak. Menurut Solihah (Solihah, 2023) pendampingan dalam membaca buku cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Kegiatan bercerita yang dilakukan dalam program ini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara dan memahami narasi, yang merupakan bagian integral dari literasi. Selain itu, penelitian oleh (Wijayanto, 2024) menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan literasi anak di pedesaan, yang sejalan dengan tujuan program ini.

Ketiga, dampak sosial dari program ini juga tidak dapat diabaikan. Program "One Day One Story" dapat memperkuat interaksi sosial antara anak dan orang tua atau pendidik. Hermawati dan (Hermawati & Sugito, 2021) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam menyediakan lingkungan literasi di rumah, yang dapat diperkuat melalui kegiatan bercerita bersama. Dengan melibatkan orang tua dalam proses ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang dewasa di sekitar mereka.

Keempat, program ini dapat berkontribusi pada pengembangan karakter anak. Penelitian oleh (Khairiyah, 2023) menunjukkan bahwa pengembangan koleksi perpustakaan yang baik dapat mendukung peningkatan literasi, dan dengan mengintegrasikan cerita yang memiliki nilai-nilai moral, program ini dapat membantu membentuk karakter anak. Dengan demikian, "One Day One Story" tidak hanya berfokus pada aspek teknis literasi tetapi juga pada pengembangan karakter yang positif.

Secara keseluruhan, program "One Day One Story" memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan literasi anak melalui peningkatan minat baca, keterampilan bahasa, interaksi sosial, dan pengembangan karakter. Dengan dukungan dari berbagai pihak, program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi anak-anak.

Analisis jenis cerita yang paling efektif dalam membantu pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai jenis cerita, seperti cerita rakyat, fabel, dan dongeng. Setiap jenis cerita memiliki karakteristik unik yang dapat berkontribusi pada pengembangan moral dan karakter anak.

Pertama, cerita rakyat terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai etika dan moral. (Kristanto, 2014)) menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung tokoh-tokoh yang mencerminkan sikap dan perilaku yang baik, seperti kejujuran dan kerja sama. Cerita rakyat sering kali mengandung pelajaran moral yang disampaikan melalui alur cerita yang menarik, sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, (Habsari, 2017)) menekankan bahwa cerita rakyat juga dapat membentuk karakter anak melalui pengajaran nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya.

Kedua, fabel merupakan jenis cerita yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Fabel biasanya menggunakan hewan sebagai tokoh yang memiliki sifat-sifat manusia, sehingga anak-anak dapat

lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan. Penelitian oleh Vira dan (Vira & Andalas, 2022) menunjukkan bahwa fabel dapat membiasakan anak untuk memiliki keyakinan terhadap nilai kebaikan, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, (Pebriana, 2017) menyoroti bahwa mendongeng fabel tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang dapat membentuk karakter mereka.

Ketiga, metode mendongeng juga merupakan alat yang sangat efektif dalam pembentukan karakter anak. Menurut (Lasmini, 2022) mendongeng dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama pada anak usia dini. Melalui mendongeng, anak-anak tidak hanya terlibat dalam proses belajar yang menyenangkan, tetapi juga dapat menyerap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita (Ramdhani et al., 2019)) menambahkan bahwa kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama.

Keempat, pentingnya konteks dan cara penyampaian cerita juga berpengaruh pada efektivitasnya. (Habsari, 2017) dan (Paramita & Anggraeni, 2019) bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan melalui cerita. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak lebih mungkin untuk terlibat dan menginternalisasi pesan moral yang disampaikan.

Secara keseluruhan, cerita rakyat, fabel, dan metode mendongeng merupakan jenis cerita yang efektif dalam membantu pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada anak. Dengan memperhatikan konteks dan cara penyampaian, cerita-cerita ini dapat menjadi alat yang kuat dalam pendidikan karakter anak.

Memahami mekanisme pelaksanaan program yang dapat mendukung konsistensi dan keberhasilan dalam literasi anak memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi pengembangan budaya literasi, penggunaan model pembelajaran yang sesuai, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Pertama, pengembangan budaya literasi sejak dini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung (Aulinda, 2020) menekankan bahwa penanaman budaya literasi pada anak usia dini di era digital harus dilakukan dengan cara yang menarik dan relevan. Hal ini mencakup penggunaan teknologi dan media yang dapat menarik minat anak, sehingga mereka lebih terlibat dalam kegiatan literasi. Selain itu, (Pratama et al., 2021) menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat, seperti Rumah Literasi Kreatif, dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung literasi anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan program.

Kedua, penerapan model pembelajaran yang multisensori dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. (Ruhaena, 2015) mengusulkan model multisensori untuk merangsang minat baca anak prasekolah, yang mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan indera anak. Penggunaan media yang bervariasi, seperti flashcard bergerak, juga dapat membantu anak dengan berbagai gaya belajar (Wirman et al., 2018) Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan lainnya, seperti berpikir kritis dan kreatif.

Ketiga, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat krusial. (Oktavianingsih, 2019) mengidentifikasi berbagai bentuk program yang dapat melibatkan orang tua, seperti menciptakan pusat keluarga dan mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah dapat memperkuat pembelajaran yang terjadi di sekolah. (Mulasih, 2022) menambahkan bahwa keluarga yang aktif dalam kegiatan literasi, seperti membaca bersama, dapat membentuk kebiasaan positif pada anak.

Keempat, evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan program. (Munawar, 2023) menyarankan penggunaan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai efektivitas program literasi. Evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, mekanisme pelaksanaan program literasi yang efektif melibatkan pengembangan budaya literasi, penerapan model pembelajaran yang sesuai, keterlibatan orang tua, serta evaluasi yang

berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, program literasi dapat mencapai konsistensi dan keberhasilan yang diharapkan.

Teori Perkembangan Kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas) (Nainggolan & Daeli, 2021; Nurdiyanto, 2023; Marinda, 2020). Setiap tahap ini ditandai oleh cara berpikir yang berbeda, di mana anak-anak mulai dari interaksi langsung dengan lingkungan mereka hingga kemampuan berpikir abstrak dan logis. Dalam konteks ini, cerita sebagai media stimulasi dapat berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Cerita, baik dalam bentuk buku bergambar maupun narasi lisan, dapat menjadi alat yang efektif untuk merangsang imajinasi dan pemahaman anak. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya belajar tentang struktur naratif tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah dan pengenalan pola (Nurhablisyah et al., 2022) Misalnya, cerita yang melibatkan karakter dan situasi yang relatable dapat membantu anak-anak dalam tahap praoperasional untuk memahami konsep-konsep dasar seperti sebab-akibat dan klasifikasi (SEPTEMBRIANI, 2023). Selain itu, cerita juga dapat memperkenalkan anak-anak pada berbagai perspektif dan pengalaman, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka (Saputra & Suryandi, 2021)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al., ditekankan bahwa permainan tradisional dan cerita dapat berfungsi sebagai stimulasi yang efektif untuk perkembangan kognitif anak, terutama ketika dikaitkan dengan teori Piaget dan Vygotsky. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, sedangkan Piaget lebih fokus pada tahap perkembangan individu (Kusuma et al., 2022) Kombinasi dari kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa cerita yang diceritakan dalam konteks sosial, seperti dalam kelompok atau keluarga, dapat memperkuat pemahaman anak tentang dunia dan meningkatkan keterampilan kognitif mereka.

Lebih jauh lagi, penggunaan media cerita dalam pendidikan dapat disesuaikan dengan tahap cerita yang melibatkan elemen visual dan interaktif dapat membantu mereka memahami konsep yang lebih kompleks (Fatma & Putra, 2022) Dengan demikian, pengintegrasian cerita dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tetapi juga mendukung perkembangan kognitif mereka secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, teori perkembangan kognitif Piaget memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang perkembangan intelektual anak. Dengan memanfaatkan cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, pendidik dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kognitif dan emosional anak.

Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku dan karakter individu. Menurut Bandura, pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain, yang dikenal sebagai model. Proses ini melibatkan empat tahap utama: perhatian (*attentional*), retensi (*retentional*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivational*) ((Priyambodo et al., 2022) Dalam konteks ini, cerita berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter kepada anak-anak.

Cerita, baik dalam bentuk buku maupun narasi lisan, sering kali menyajikan karakter yang menghadapi berbagai tantangan dan situasi moral. Melalui pengamatan terhadap karakter-karakter ini, anak-anak dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan tertentu, baik positif maupun negatif. Misalnya, karakter yang menunjukkan keberanian dan kejujuran dapat menjadi teladan bagi anak-anak, mendorong mereka untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bantani, 2023) Penelitian menunjukkan bahwa cerita yang mengandung nilai-nilai karakter dapat membantu memperkuat pengembangan moral dan etika anak, yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial Bandura (Siswadi, 2022)

Lebih lanjut, cerita juga dapat menciptakan konteks sosial yang mendukung pembelajaran. Ketika anak-anak mendiskusikan cerita dengan teman sebaya atau orang dewasa, mereka tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan, tetapi juga berpartisipasi dalam proses sosial yang memperkuat pemahaman mereka tentang perilaku yang diharapkan dalam masyarakat (Boiliu, 2022). Dalam hal ini, lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga dan sekolah, berperan penting dalam memperkuat pelajaran yang diperoleh dari cerita (Priyambodo et al., 2022).

Selain itu, cerita yang mengandung elemen konflik dan resolusi dapat membantu anak-anak memahami dinamika sosial dan emosi yang kompleks. Dengan mengamati bagaimana karakter dalam cerita mengatasi masalah, anak-anak dapat belajar strategi pemecahan masalah dan pengelolaan emosi, yang merupakan keterampilan penting dalam pembentukan karakter (Maziyah et al., 2019). Dengan demikian, cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang kuat untuk membentuk perilaku dan karakter anak.

Secara keseluruhan, teori pembelajaran sosial Bandura memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana cerita dapat berkontribusi pada pembentukan perilaku dan karakter anak. Melalui observasi dan peniruan karakter dalam cerita, anak-anak dapat belajar nilai-nilai moral dan etika yang penting, yang akan membimbing mereka dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan di masa depan.

Teori Literasi Anak Usia Dini menekankan pentingnya paparan cerita dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi anak. Paparan cerita yang kaya akan kosakata dan struktur bahasa yang beragam dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan literasi sejak dini sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi keterampilan bahasa anak di masa depan (Nurhayani & Nurhafizah, 2022), (Fitria et al., 2022). Dalam konteks ini, cerita berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep literasi kepada anak-anak.

Cerita, baik dalam bentuk buku maupun narasi lisan, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar mengenali huruf, kata, dan kalimat, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya (Mutiara, 2023). Penerapan pendekatan *Whole Language*, yang menekankan pembelajaran bahasa secara menyeluruh melalui konteks, menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas membaca dan mendengarkan cerita menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman bahasa dan keterampilan literasi mereka (Mutiara, 2023). Selain itu, interaksi dengan guru dan teman sebaya saat mendiskusikan cerita juga dapat memperkuat keterampilan berbicara dan mendengarkan anak (Hermawati & Sugito, 2021).

Peran orang tua dan lingkungan rumah juga sangat penting dalam pengembangan literasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa *Home Literacy Environment (HLE)* yang kaya, di mana orang tua menyediakan akses ke buku dan mendiskusikan cerita dengan anak, berkontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan literasi anak (Hermawati & Sugito, 2021). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan literasi di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, penggunaan media cerita yang relevan dengan budaya dan pengalaman anak dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Misalnya, buku cerita rakyat atau cerita yang mencerminkan nilai-nilai lokal dapat membantu anak-anak untuk mengaitkan pembelajaran literasi dengan konteks kehidupan mereka (Kurnia et al., 2023). Dengan demikian, paparan cerita tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun pemahaman budaya dan identitas anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus atau observasi merupakan pendekatan yang sering digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang lebih mendalam. Melalui metode kualitatif

dan studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam One day one story mengalami peningkatan signifikan dalam minat dan motivasi membaca di RA Nawa Kartika, yang berkontribusi pada perkembangan kemampuan literasi mereka.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari subjek yang diteliti, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman individu atau kelompok dalam situasi tertentu (Dewi, 2024)

Studi kasus adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang melibatkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini sering kali dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan oleh Siti Hofifah, Devi Fitriah Islamiyah, dan Fida Annur menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjelaskan media dan metode pengembangan literasi anak usia dini di RA Nawa Kartika dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik literasi one day one story yang diterapkan di RA Nawa Kartika.

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kaya akan nuansa tentang bagaimana dampak program "One Day One Story" (ODOS) terhadap peningkatan literasi anak, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan berbicara, serta pengembangan imajinasi dan keterampilan berpikir kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program "One Day One Story" (ODOS) berfokus pada peningkatan kemampuan literasi anak melalui paparan cerita secara rutin. Pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan literasi anak, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Beberapa penelitian mendukung klaim ini dengan menunjukkan bagaimana kegiatan mendongeng dan pembacaan cerita dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak.

### 1. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis

Salah satu dampak utama dari program ODOS adalah peningkatan kemampuan membaca dan menulis anak. Penelitian oleh Agustin menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara pada anak (Agustin, 2023). Dengan mendengarkan cerita secara rutin, anak-anak tidak hanya belajar kosakata baru tetapi juga memahami struktur bahasa yang lebih kompleks. Melalui paparan yang konsisten terhadap cerita, anak-anak dapat menginternalisasi pola bahasa dan meningkatkan keterampilan literasi mereka.

### 2. Meningkatkan Minat dan Motivasi Membaca

Program ODOS juga berkontribusi pada peningkatan minat dan motivasi anak untuk membaca. Penelitian oleh Zohro menunjukkan bahwa program ODOJ (One Day One Juz) yang mirip dengan ODOS efektif dalam meningkatkan minat membaca di kalangan anak-anak (Zohro, 2023). Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan mendengarkan cerita secara rutin, mereka cenderung lebih tertarik untuk membaca buku sendiri. Hal ini penting karena minat yang tinggi terhadap membaca dapat mendorong anak untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi di luar program formal.

### 3. Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Komunikasi

Kegiatan mendongeng dalam program ODOS juga berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi anak. Penelitian oleh Arnita et al. mencatat bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan storytelling menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dalam menceritakan kembali dongeng dan cerita yang mereka dengar (Arnita et al., 2022). Keterampilan ini sangat penting dalam perkembangan sosial anak, karena kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik akan membantu mereka dalam interaksi sehari-hari.

#### 4. Pembelajaran Kontekstual dan Keterhubungan dengan Budaya

Program ODOS juga dapat memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai budaya dan moral melalui cerita yang disampaikan. Dengan mendengarkan cerita yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai lokal, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas mereka dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kurniati et al. yang menunjukkan bahwa pembelajaran kearifan lokal melalui cerita dapat memperkaya pengalaman belajar anak, meskipun referensi ini tidak dicantumkan dalam daftar yang diberikan.

Secara keseluruhan, program "One Day One Story" memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi anak. Melalui paparan cerita yang rutin, anak-anak tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga mengembangkan minat dan motivasi untuk belajar. Dengan demikian, program ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini.

Cerita, terutama cerita rakyat, memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat. Melalui narasi yang menarik, cerita rakyat menyampaikan pesan-pesan etika dan moral yang dapat membentuk karakter individu dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh dalam cerita tersebut (Bantani, 2023). Dengan menggunakan tokoh yang relatable, cerita rakyat dapat menyampaikan ajaran moral tanpa terkesan menggurui, sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca atau pendengar (Mustakul, 2023; Permatahati et al., 2022).

Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Dalam konteks masyarakat yang beragam, cerita rakyat membantu mengukuhkan integritas kelompok sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di antara anggotanya (Azkia, 2024). Melalui pengenalan nilai-nilai lokal dan norma-norma yang berlaku, cerita rakyat memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat, yang penting untuk generasi muda agar mereka dapat menghargai warisan budaya mereka (Nurmala et al., 2020; Merdiyatna, 2023).

Pentingnya cerita dalam pendidikan karakter juga terlihat dalam metode pembelajaran yang mengintegrasikan cerita sebagai media pengajaran. Cerita dapat digunakan dalam lingkungan sekolah maupun rumah untuk membentuk karakter anak melalui pembiasaan mendengarkan dan membaca cerita yang mengandung nilai-nilai moral (Habsari, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan cerita dapat meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, serta membentuk sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Saragih, 2023; Widiarti et al., 2017).

Secara keseluruhan, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan cara ini, cerita rakyat berkontribusi pada pembentukan karakter individu dan penguatan komunitas, menjadikannya elemen penting dalam pendidikan dan budaya masyarakat (Nurhuda et al., 2021; Qur'ani & Andalas, 2019; Sugiarti, 2021).

Keberhasilan program pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan literasi, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya keterlibatan orang tua dan ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan salah satu faktor kunci yang dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan. Menurut Herlina, orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga dan dapat memberikan teladan serta dukungan yang diperlukan untuk perkembangan anak (Herlina, 2023). Keterlibatan aktif orang tua, seperti mendampingi anak dalam belajar dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan pendidikan mereka, terbukti dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak (Oktaviana et al., 2022). Selain itu, Oktaviana et al. menekankan pentingnya lingkungan keluarga yang mendukung, di mana orang tua dapat membiasakan anak untuk membaca dan belajar dengan cara yang menyenangkan (Oktaviana et al., 2022).

Di sisi lain, ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan. Prasetia mencatat bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berfungsi sebagai pusat

pembelajaran yang menyediakan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan bahan bacaan yang bermanfaat (Prasetia, 2022). Ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan dapat memicu minat baca anak dan membantu mereka dalam memahami berbagai konsep yang diajarkan di sekolah. Selain itu, Yulianti menyoroti bahwa bahan ajar yang interaktif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman membaca anak, sehingga memberikan dampak positif terhadap proses belajar mereka (Yulianti, 2024). Dengan demikian, kualitas dan keberagaman bahan bacaan sangat penting untuk mendukung program pendidikan yang efektif.

Lebih lanjut, keterlibatan komunitas dalam menyediakan bahan bacaan yang berkualitas juga dapat memperkuat program pendidikan. Menurut Wahidah et al., sosialisasi literasi digital di komunitas baca dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada anak-anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka (Wahidah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya kebiasaan membaca dan mendengarkan cerita setiap hari dalam meningkatkan kemampuan literasi, imajinasi, dan keterampilan berpikir kritis anak-anak. Program "One Day One Story" menjadi salah satu inisiatif yang efektif untuk mendukung perkembangan ini, karena mampu meningkatkan minat baca, keterampilan bahasa, dan komunikasi anak. Selain itu, cerita yang disampaikan secara rutin tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya yang penting dalam pembentukan karakter anak.

Program ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan anak, orang tua, dan guru. Penggunaan cerita sebagai alat pendidikan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta memperkuat hubungan sosial antara anak dan orang dewasa di sekitarnya. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan kontekstual, program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan holistik anak-anak, baik dari segi literasi maupun karakter.

Oleh karena itu, keberhasilan program literasi seperti "One Day One Story" bergantung pada kolaborasi semua pihak—orang tua, pendidik, dan masyarakat—dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi dan karakter anak-anak sejak dini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH (Jika diperlukan)**

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah RA Nawa Kartika, Ibu Siti Suhaemi, M.Pd.I, atas dukungan, arahan, dan kesempatan yang telah diberikan kepada kami selama melaksanakan kegiatan penelitian ini. Bimbingan beliau sangat berarti dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan kami.

Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Robiatul Adawiyah, M.Sosio, selaku Dosen Pembimbing Lapangan, yang dengan sabar memberikan arahan, motivasi, dan ilmu yang sangat berharga selama proses bimbingan. Nasihat dan perhatian beliau menjadi salah satu kunci penting dalam menyelesaikan tugas ini.

Tak lupa, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama menjalani kegiatan ini. Kebersamaan kita telah menjadi pengalaman yang luar biasa dan tak terlupakan.

Semoga kebaikan yang diberikan oleh Ibu Siti Suhaemi, Ibu Robiatul Adawiyah, dan teman-teman semua mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, N. L. F. B. (2023). Penggunaan Metode Mendongeng Kreatif Dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 876–885. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.414>
- [2] Arnita, A., Febrian, D., Marpaung, F., Sinaga, M. S., & Yani, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Funtastic Learning Di Kelurahan Tegal Sari II Medan. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 412–421. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.599>
- [3] Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Tematik Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- [4] Azkia, L. (2024). Cerita Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah Di Kalimantan. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.12651>
- [5] Bantani, F. D. (2023). Konsep Pembelajaran Karakter Dan Penanam Moral Melalui Cerita Anak Di Laman LETSREADASIA.ORG. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD Stkip Subang*, 9(2), 3602–3615. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1043>
- [6] Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- [7] Dewi, C. S. (2024). Integrasi Ilmu Keislaman Dengan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Muhammad Amin Abdullah. *Paud*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.575>
- [8] Fatma, M., & Putra, I. (2022). Perkembangan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Teori Kognitif Piaget Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Android. *Jmie (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.32934/jmie.v6i1.385>
- [9] Fitria, N., Suwardi, S., & Amalia, R. M. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Literasi Dari Bahan Alam Pada Saung Ilmu Di Desa Jampang. *PSN*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1564>
- [10] Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- [11] Hailey, D. J., Hailey, T. I., & Fazio-Brunson, M. (2019). Family Stories: A Teaching Tool for Families and Early Childhood Educators. *International Journal of Humanities and Social Science*, 9(9). <https://doi.org/10.30845/ijhss.v9n9a1>
- [12] Herlina, H. (2023). Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- [13] Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- [14] Khairiyah, M. (2023). Urgensi Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Anak Usia Dini. *Educaniora Journal of Education and Humanities*, 1(3), 115–122. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i3.77>
- [15] Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.864>
- [16] Kurnia, R., Ummah, R., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Buku Cerita Rakyat Melayu Riau Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3253–3265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4441>
- [17] Kusuma, W. S., Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 67–81. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14881>
- [18] Lasmini, L. (2022). Analisis Peran Pendidik Dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Bercerita (Mendongeng) Di Paud Nonformal Kelompok Bermain. *Bharasumba*, 1(03), 238–246. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.222>
- [19] Maziyah, N., Rais, R., & Kiswoyo, K. (2019). Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17924>
- [20] Mulasih, M. (2022). Literasi Keluarga: Strategi Menumbuhkan Kebiasaan Tanggungjawab Membaca Kepada Anak. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5783>
- [21] Munawar, M. (2023). Evaluasi Program Literasi Digital Di PAUD Melalui Robokids STEAM Coding Game. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1846–1867. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4151>
- [22] Mutiara, M. R. D. (2023). Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Pengajaran Literasi Anak Usia Dini. *Anakta*, 2(2), 115–123. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.5776>

- [23] Nurhablisyah, N., Winarni, R. W., & Nugraha, R. (2022). Analisis Naratif Buku Cerita Bergambar, Apakah Hewan Bisa Berjalan Di Atas Air. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 2(2), 45–54. <https://doi.org/10.30998/g.v2i2.1572>
- [24] Nurhayani, N., & Nurhafizah, N. (2022). Media Dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9333–9343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3598>
- [25] Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Naimah, N. (2022). Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- [26] Oktavianingsih, E. (2019). Pengembangan Program Pelibatan Orangtua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.231>
- [27] Paramita, N., & Anggraeni, W. C. (2019). Nilai Budaya Dalam Serat Jiwandana Karya Mas Ngabehi Mangunwijaya. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 42–52. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p42>
- [28] Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>
- [29] Prasetya, Y. (2022). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Pusat Pembelajaran Oleh Masyarakat Di Nagari Kandang Baru Kabupaten Sijunjung. *Teknologi J. Pengabdian Masy.*, 2(2), 115–124. <https://doi.org/10.17509/tmg.v2i2.47934>
- [30] Pratama, R. D., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.22146/jsds.1915>
- [31] Pratiwi, A. D. (2023). Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Melalui Kegiatan Wakpijar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*, 4(2), 240–256. <https://doi.org/10.52060/jppm.v4i2.1251>
- [32] Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jayawardana, H. B. A. (2022). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Sebagai Upaya Pengembangan Fungsi Dan Peran Sekolah. *Spektra Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.233>
- [33] Rahayu, A. P. (2022). Analisis Stimulasi Kemampuan Literasi Siswa PAUD Melalui Mendongeng. *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 92. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i1.12355>
- [34] Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. (2021). Peranan Storytelling Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- [35] Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- [36] Rohmah, P. A. (2024). Menyulam Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Islamic Story. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5604>
- [37] Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- [38] Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- [39] SEPTEMBRIANI, P. (2023). Perkembangan Minat Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah IPA Dan Matematika*, 1(3), 94–104. <https://doi.org/10.61116/jiim.v1i3.269>
- [40] Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2021). Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279–287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1264>
- [41] Siswadi, G. A. (2022). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1–11. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i01.165>
- [42] Solihah, Y. A. (2023). Pendampingan Membaca Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1031–1041. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5107>
- [43] Tantu, Y. R. P. (2023). Bimbingan Belajar Untuk Anak Sd Desa Tanjung Burung Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v6i0.1900>

- [44] Vira, A. E., & Andalas, E. F. (2022). Nilai Moral Dalam Fabel Anak. *Parafrase Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(2), 154–170. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v22i2.6874>
- [45] Wahidah, B. Y. K., Ramdhani, M., & Wahyuni, W. (2022). Sosialisasi Literasi Digital Di Komunitas Baca Lumbung Literasi. *Darma Diksani Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 70–78. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i2.1953>
- [46] Wijayanto, F. (2024). Pengembangan Inovasi Sekolah Alam: Upaya Meningkatkan Literasi Anak Di Pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 5(1), 106–118. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21447>
- [47] Wirman, A., Yulsyofriend, Y., Yaswinda, Y., & Tanjung, A. (2018). Penggunaan Media Moving Flahscard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Early Childhood Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 54–62. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.290>
- [48] Yulianti, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Literasi Emergen Pada PAUD. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 235–244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5388>
- [49] Zohro, N. P. (2023). Penerapan Program ODOJ (One Day One Juz) Dalam Upaya Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Di Perumahan Jatiwangi. *Bouseik*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.641>